

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Irigasi atau pengairan adalah suatu usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan dan saluran-saluran ke sawah-sawah atau ke lahan-lahan pertanian dengan cara teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi, setelah air itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Pengairan mengandung arti memanfaatkan dan menambah sumber air dalam tingkat ketersediaan bagi kehidupan tanaman. Apabila air terdapat berlebihan dalam tanah maka perlu dilakukan pembuangan (drainase), agar tidak mengganggu kehidupan tanaman. Jadi irigasi merupakan faktor utama dalam pencapaian ketahanan pangan nasional. Agar produksi beras di lahan beririgasi maksimal, maka jaringan irigasi harus dikelola dengan baik.

Sawah dan lahan yang baik untuk pertanian ialah tanah yang mudah dikerjakan, bersifat produktif dan subur serta cukup akan kebutuhan air. Udara dan air mengisi pori-pori di antara butir tanah umumnya dipandang sebagai bagian dari tanah. Dengan demikian antara butir-butir tanah, air dan udara perlu diusahakan agar dapat memenuhi suatu nilai dalam batas-batas tertentu. Pemberian air juga dipengaruhi elevasi tempat dimana tanaman tumbuh, maka pengaturan sistem irigasi disesuaikan dengan kondisi topografi setempat.

Kelebihan air disuatu daerah pertanian dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman pada areal tersebut terganggu, karena menyebabkan sebagian atau seluruh akar tanaman menjadi busuk.

Agar jaringan irigasi tersebut dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, maka diperlukan adanya pengelolaan jaringan irigasi yang efektif dan efisien. Pengelolaan jaringan irigasi akan mempengaruhi sistem pemberian air pada petak- petak sawah dan tingkat pelayanan irigasi yang diterima petani.

Mengingat air yang tersedia di alam sering tidak sesuai dengan kebutuhan baik lokasi maupun waktunya, maka diperlukan saluran irigasi dan bangunan pelengkap untuk membawa air dari sumbernya ke lokasi yang akan diairi dan sekaligus untuk mengatur besar kecilnya air yang diambil maupun yang diperlukan.

Irigasi di Indonesia ini mulai dikembangkan semenjak Indonesia tidak mampu lagi mencapai swasembada beras. Awalnya irigasi itu sendiri dianggap penting oleh pemerintah umumnya dan petani sendiri khususnya. Semuanya hanya berpikiran bahwa Indonesia ini adalah negara yang kaya, makmur, subur serta segalaanya mudah sehingga pemikiran untuk jangka panjang tentang ketersediaan pangan pun tak lagi dihiraukan. Pikiran awal petani Indonesia dulu hanyalah keberhasilan panen, dan pemerintah hanya bangga karena saat itu mampu mencapai swasembada beras tanpa harus repot mengupayakan ketersediaan air dilahan.

Pertanian merupakan salah satu usaha yang sangat menguntungkan dan dapat dilakukan dengan efisien. Karena Indonesia mempunyai keuntungan komperatif (*comparative advantage*) yang tidak dipunyai oleh negara lain yaitu adanya tanah yang luas dan subur, air yang melimpah musim yang mendukung untuk perkembangan pertanian (nunung, 2006)

Kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan sistem irigasi telah ditetapkan dalam 2 (dua) landasan hukum yakni pada UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2006 tentang irigasi. Dalam kedua landasan hukum yang telah dikeluarkan pemerintah, ditekankan bahwasannya dalam pengelolaan air irigasi pada petak tersier telah menjadi hak serta tanggung jawab dari Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menangani masalah irigasi adalah membentuk lembaga-lembaga yang dapat mewedahi kemampuan dan aspirasi petani mengenai pengelolaan air irigasi yakni membentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Pemerintah mendorong terwujudnya kelembagaan Petani Pemakai Air (P3A) untuk melaksanakan fungsi-fungsi berikut: (a) sebagai pengelola air yang mengatur pembagian dan penggunaan air untuk kepentingan kegiatan usaha tani; dan (b) untuk memelihara saluran irigasi lokal yang dibangun oleh pihak pemerintah (Rachman, 2009).

Desa Laleten Kecamatan Weliman merupakan salah satu wilayah di daerah Kabupaten Malaka yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani padi sawah. Luas wilayah Desa Laleten 1.927 HA, luas pemukiman 200 HA, luas persawahan 152 HA (Sumber: Kantor Desa Laleten). Dari data tersebut dikatakan luas persawahan 152 HA dan dalam satu tahun sawah di Desa Laleten ini menghasilkan 7-8 ton/ha.

Luas lahan merupakan salah satu faktor utama produktif, dimana luas lahan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya produktif yang akan dihasilkan. Pada umumnya petani yang memiliki luas lahan 10-40 are hingga 41-80 are. Lahan yang besar akan memperoleh produksi yang besar pula, namun tidak menjamin bahwa lahan yang luas lebih produktif memberikan hasil dibandingkan dengan lahan yang sempit tetapi produktif. Akan tetapi jumlah produksi lahan sangat ditentukan oleh ukuran luas lahan usaha tani serta didukung oleh penggunaan sarana produksi yang baik pula.

Dapat diketahui banyaknya petani pemakai air, khususnya pada organisasi Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Desa Laleten, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, terdapat 357 anggota. Dari 357 anggota tersebut di bagi lagi ke 20 kelompok tani, dari masing-masing kelompok tani terdapat 15-20 anggota bahkan lebih.

Pengurus Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) disebut dengan Penyuluh Pertanian lapangan (PPL). Penyuluh pertanian bertugas untuk memberi pengarahan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Biasanya sebelum benar-benar terjun ke tengah-tengah petani, para penyuluh harus melakukan pendekatan supaya mengetahui dan memahami kemampuan perorangan maupun kelompok. Hal ini penting dilakukan supaya apa yang disampaikan penyuluh mudah di pahami dengan baik sehingga bisa meningkatkan efisiensi usaha tani.

Salah satu peran penyuluh pertanian adalah mengubah pola pikir dan cara kerja para petani agar mampu mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian. Dengan menjadi seorang penyuluh pertanian, secara tidak langsung sudah berupaya membantu meningkatkan kesejahteraan petani.

Gaji untuk penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Laleten, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, berjumlah 1.525.000/bulan. Gaji penyuluhan pertanian tersebut bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Memasuki keadaan seperti musim kemarau, petani mulai mengeluh tentang minimnya ketersediaan air dilahan sawah khususnya peran P3A di Desa Laleten. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian maka pembagian irigasi sangatlah penting bagi warga Desa Laleten,

Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Saat ini petani mulai menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang lebih memadai menjadi fokus dalam peningkatan produksi pangan, diantaranya perluasan atau pencetakan sawah baru dan penyediaan alat mesin pertanian untuk menggarap. Meskipun dalam kondisi pandemic covid 19 tetapi petani di Desa Laleten tetap semangat kerja dan menanam padi.

Selain itu, kekurangan dari sistem irigasi permukaan ini adalah air irigasi akan terbuang sia-sia karena mengikuti gaya grafitasi bumi yaitu air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah mengikuti kontur sungai. Ketika musim penghujan datang, lahan sawah disekitar daerah aliran sungai akan mengalami kerusakan karena tergerus erosi akibat debit air yang melimpah dan ketika musim kemarau, lahan sawah yang terletak lumayan jauh akan mengalami kesulitan mendapat air. Hal ini disebabkan karena volume air di musim kemarau sedikit, dan air sendiri mengalami evaporasi serta terserap kedalam tanah, sehinggah debit sangat rendah dan berdampak pada cairan air yang sulit menjangkau daerah yang lebih jauh dari sungai.

Dapat di ketahui bahwa ada 5 pintu air irigasi yang terletak di Desa Laleten, guna untuk menyadap dan mengontrol air yang akan dialirkan ke lahan persawahan. Pintu air sebagai penyadap berfungsi untuk mengatur besarnya debit air yang keluar untuk mengairi areal persawahan. Petugas Pintu Air (PPA) di

Desa Laleten sebanyak 3 orang. Gaji untuk Petugas Pintu Air (PPA) di Desa Laleten, berjumlah 1.500.000/tiga bulan.

Berdasarkan latar belakang masalah, ternyata terdapat masalah yang dihadapi para petani dalam beririgasi, yaitu mulai dari kondisi irigasi yang masih belum mencukupi untuk mengairi setiap petak sawah dan pengelolaan irigasi yang belum teratur yang meliputi:

1. Debit air kurang pada musim kemarau atau musim panas.
2. Distribusi air yang kurang merata ke petak-petak sawah tanaman padi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“PERAN PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA LALETEN, KECAMATAN WELIMAN, KABUPATEN MALAKA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Peran Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Laleten, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka?**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran perkumpulan petani pemakai air (P3A) dalam meningkatkan kesejahteraan petani khususnya P3A di Desa Laleten, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Untuk menambah wawasan berpikir penulis, dan pengalaman penulis sendiri tentang irigasi, terutama bagi Petani Pemakai Air
2. Memberikan informasi yang berarti tentang ketersediaan irigasi bagi masyarakat terutama bagi petani.

##### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

1. Dapat menjadi masukan yang berarti bagi peran perkumpulan petani pemakai air (P3A) di Desa Laleten, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan terutama bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama pada lokasi yang berbeda.